

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIK TERHADAP  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI  
KECERDASAN INTRAPERSONAL**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan  
Tempuran, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Eva Mulya Utami

14.0305.0053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIK TERHADAP  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI  
KECERDASAN INTRAPERSONAL**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan  
Tempuran, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Eva Mulya Utami  
14.0305.0053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PERSETUJUAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIK TERHADAP  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI  
KECERDASAN INTRAPERSONAL**  
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan  
Tempuran, Kabupaten Magelang)



Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Eva Mulya Utami  
14.0305.0053

Dosen Pembimbing I

  
Herman Yuyu, M.Si  
NIK. 09820604

Magelang, 23 Mei 2018  
Dosen Pembimbing II

  
Astuti Mahardika, M.Pd  
NIK. 138706112

**PENGESAHAN**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIK TERHADAP  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI  
KECERDASAN INTRAPERSONAL**  
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan  
Tempuran, Kabupaten Magelang)

Oleh:  
Eva Mulya Utami  
14.0305.0053

Telah dipertahankan dengan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Selasa  
Tanggal : 07 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Hermahayu, M.Si. (Ketua / Anggota)
2. Astuti Mahardika, M.Pd. (Sekretaris / Anggota)
3. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. (Anggota)
4. Ela Minchah L.A. M.Psi.Psi. (Anggota)



Mengesahkan,  
Dean FKIP

Drs. Tawil, M.Pd.,Kons.  
19570108 198103 1 003

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : **Eva Mulya Utami**  
N.P.M : 14.0305.0053  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 23 Mei 2018



**Eva Mulya Utami**  
14.0305.0053

## **MOTTO**

“Waktu itu bagai pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”

(H.R. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

### **Kupersembahkan skripsi ini teruntuk:**

1. Bapak dan ibu tercinta yang setia memberikan do'a, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, motivasi, nasehat dan dampingan yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku
2. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REALISTIK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN INTRAPERSONAL**

(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Kecamatan  
Tempuran, Kabupaten Magelang)

**Eva Mulya Utami**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran realistik (RME) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kecerdasan intrapersonal. Penelitian dilakukan pada siswa SD Muhammadiyah Tempuran kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Subyek dipilih tidak secara *random*. Penelitian pada kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran. Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran realistik (RME). Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Variabel penelitian yaitu: variabel terikat berupa hasil belajar matematika, variabel bebas berupa model pembelajaran realistik (RME), dan variabel moderator berupa kecerdasan intrapersonal. Teknik pengumpulan data dengan tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji *nonparametric* yaitu *Kruskal-Wallis*.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran realistik (RME) mempengaruhi hasil belajar matematika, dibuktikan signifikansi pada *post test*  $0,010 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara model pembelajaran realistik (RME) dengan model konvensional. Kecerdasan intrapersonal juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dibuktikan signifikansi  $0,043 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika. Signifikansi  $0,449 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika.

**Kata kunci:** *Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Realistik (RME), Kecerdasan Intrapersonal*

**THE EFFECT OF REALISTIC LEARNING MODEL TO MATHEMATICS  
LEARNING OUTCOMES IN TERMS OF INTRAPERSONAL  
INTELLIGENCE**

(Research on Grade IV Students of Muhammadiyah Tempuran Elementary School,  
Magelang District)

**Eva Mulya Utami**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of realistic learning models (RME) on mathematics learning outcomes in terms of intrapersonal intelligence. The study was conducted on students of SD Muhammadiyah Tempuran, Magelang district.

This research uses the Nonequivalent Control Group Design. The subjects were chosen not randomly. Research in the fourth grade of SD Muhammadiyah Tempuran. The experimental group was treated using a realistic learning model (RME). The control group is not treated. Research variables are: dependent variable in the form of mathematics learning outcomes, independent variables in the form of realistic learning model (RME), and moderator variables in the form of intrapersonal intelligence. Data collection techniques with tests and questionnaires. Data analysis techniques used a nonparametric test, namely Kruskal-Wallis.

The results of the study show that the realistic learning model (RME) influences mathematics learning outcomes, proven significance in the  $0.010 < 0.05$  post test, so  $H_0$  is rejected, meaning that there are significant differences in mathematics learning outcomes between realistic learning models (RME) and conventional models. Intrapersonal intelligence can also affect learning outcomes. This is evidenced by the significance of  $0.043 < 0.05$ , so  $H_0$  is rejected, meaning that there are significant differences in mathematics learning outcomes between high and low intrapersonal intelligence. The results also showed that there was no interaction between learning models and intrapersonal intelligence on mathematics learning outcomes. Significance of  $0.449 > 0.05$  then  $H_0$  is accepted, meaning that there is no interaction of the learning model with intrapersonal intelligence on mathematics learning outcomes.

**Keyword: Mathematics learning outcomes, realistic learning model (RME), intrapersonal intelligence**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Realistik (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal” penelitian pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Tempuran, Magelang dengan lancar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Hermahayu, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi I dan Astuti Mahardika, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.
5. Rahmah El Yunusiyah, S. Pd. I., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Tempuran, Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Erlita Arifatul R, S. Pd., guru mata pelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran, Magelang yang telah membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua dosen dan karyawan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu melancarkan penulis menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Semoga karya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Magelang, 23 Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Hasil Belajar Matematika .....	9
1. Pengertian Hasil Belajar .....	9

2. Pengertian Matematika .....	13
3. Hasil Belajar Matematika .....	14
B. Model Pembelajaran Realistik .....	14
1. Pengertian Model Pembelajaran Realistik (RME) .....	14
2. Karakteristik Model Pembelajaran Realistik (RME).....	15
3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Realistik (RME).....	17
4. Langkah – langkah Model Pembelajaran Realistik (RME).....	18
5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Realistik (RME) .....	19
C. Kecerdasan Intrapersonal. ....	21
1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal .....	21
2. Aspek-aspek Kecerdasan Intrapersonal .....	23
3. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal .....	25
D. Pengaruh Model Pembelajaran Realistik (RME) dengan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar Matematika .....	26
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	27
F. Kerangka Berfikir.....	28
G. Hipotesis Penelitian .....	29
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Rancangan Penelitian .....	30
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	31
D. Subyek Penelitian .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Instrumen Penelitian .....	34
G. Validitas dan Reliabilitas.....	35
H. Prosedur Penelitian .....	37
I. Metode Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil penelitian .....	40
B. Deskripsi Pelaksanaa Penelitian .....	40
C. Deskripsi Data Penelitian .....	41

D. Perbandingan pengukuran Awal (Pretest) dan pengukuran Akhir (Posttest) Kelompok Eksperimen-Kelompok Kontrol .....	41
E. Uji Hipotesis Analisis .....	45
F. Uji Hipotesis .....	46
G. Pembahasan .....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>52</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	30
2. Validasi Instrumen Tes Hasil Belajar dan Angket Kecerdasan Intrapersonal ..	36
3. Koefisien Reliabilitas Instrumen .....	36
4. Data Reliabilitas Instrument Tes Hasil Belajar Dan Angket Kecerdasan Intrapersonal.....	36
5. Nilai Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen.....	42
6. Nilai Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol .....	43
7. Data Angket Tingkat Kecerdasan Intrapersonal.....	45
8. Hasil Uji Normalitas .....	46
9. Hasil Uji Homogenitas .....	47
10. Data Hasil Analisis <i>Kruskal-Wallis</i> Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika .....	47
11. Hasil Analisis Uji <i>Kruskall Wallis</i> Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika .....	48
12. Hasil Analisi <i>Kruskall-Wallis</i> Interaksi Model Pembelajaran Dengan Kecerdasan Intapersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika .....	49

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	29
2. Diagram Batang Nilai Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen.....	43
3. Diagram Batang Nilai Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol .....	44
4. Diagram Batang Data Angket Tingkat Kecerdasan Intrapersonal .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian .....	57
2. Daftar Nama Subyek Penelitian .....	59
3. Kisi-kisi dan Soal Hasil Belajar Matematika Try Out.....	61
4. Kisi-kisi dan Angket Kecerdasan Intrapersonal Try Out .....	71
5. Hasil Uji Coba Instrumen.....	76
6. Validasi Instrumen.....	80
7. Kisi-kisi dan Soal Hasil Belajar Matematika <i>Pre Test – Post Test</i> .....	90
8. Kisi-kisi dan Angket Kecerdasan Intrapersonal .....	98
9. Hasil Soal Test <i>Pre Test – Post Test</i> .....	102
10. Hasil Angket Kecerdasan Intrapersonal .....	104
11. Silabus, RPP, Materi Ajar, dan Soal Individu .....	106
12. Hasil Analisis Statistika.....	197
13. Dokumentasi.....	204

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berarti dalam standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 merupakan salah satu acuan utama bagi satuan pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari karakteristik pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran akan terjadi interaksi antara siswa dengan siswa maupun interaksi guru dengan siswa. Dengan adanya interaksi selama kegiatan pembelajaran maka siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi siswa. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari pendidikan formal atau sekolah yang dapat dilakukan untuk kegiatan belajar. Di sekolah formal mulai dari jenjang Dasar sampai Menengah terdapat mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari yakni mata pelajaran matematika.

Menurut Susyanto (2015: 3) mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep dan penguasaan yang baik sejak dini. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika akan diperoleh apabila pembelajaran matematika bermakna bagi siswa.

Pembelajaran matematika akan lebih bermakna apabila guru mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan membuat siswa aktif selama kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) saja. Proses pembelajaran Matematika berpusat pada guru akan membuat siswa kurang aktif dan siswa akan mudah merasa bosan sehingga kurang tertantang untuk menemukan hal-hal baru, hal ini mengakibatkan rendahnya rasa ingin tahu dalam diri siswa. Selain dapat mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran matematika seperti model pembelajaran kooperatif dan model *problem based learning*.

Berdasarkan observasi pra penelitian di SD Muhammadiyah Tempuran Magelang diperoleh data bahwa hasil belajar matematika pada saat ulangan tengah semester diperoleh rata-rata 63,3. Data tersebut diperoleh dari dua kelas yaitu kelas IV<sup>A</sup> dan IV<sup>B</sup>. Dengan rata-rata tersebut maka hasil belajar pada ulangan tengah semester dapat dikatakan belum mencapai KKM yang telah

ditentukan yaitu 70. Dari 44 siswa maka terdapat 27 siswa yang mengulang dan 17 siswa yang telah mencapai KKM. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran matematika siswa masih pasif. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada guru mata pelajaran matematika menjelaskan bahwa setiap pembelajaran siswa masih sangat pasif atau pembelajaran berpusat pada guru. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut guru sudah berusaha untuk membuat siswa aktif dengan menerapkan metode atau model pembelajaran, namun hal ini belum berhasil sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Model pembelajaran yang tepat akan dapat mempengaruhi keaktifan siswa serta hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran Matematika dan dirasa mampu menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat memberikan pengaruh baik pada hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran realistik. Model pembelajaran realistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Dalam kata bahasa Inggris Pendidikan Matematika Realistik (PMR) berarti RME (*Realistic Mathematic Education*). Model pembelajaran realistik ini model yang tepat digunakan untuk pembelajaran matematika dengan menerapkan konsep realitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut model pembelajaran realistik mempunyai ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvent*) matematika melalui bimbingan guru dan bahwa penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan “dunia riil”

(Tasrial, 2012: 149). Model pembelajaran realistik memiliki prinsip bahwa mengajarkan Matematika harus dimulai dari hal yang bersifat kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami tidak akan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Melalui model realistik diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar siswa sehingga konsep matematika yang diajarkan oleh guru akan mudah dipahami oleh siswa, dan berdampak positif pada hasil belajar matematika.

Hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi dari model pembelajaran saja, namun dapat dipengaruhi dari kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk adalah kemampuan atau keterampilan dalam berbagai bidang yang dapat tumbuh dan dikembangkan. Kecerdasan majemuk dibagi menjadi delapan kecerdasan, namun menurut Yalmanci (Pamungkas, 2015), setiap anak mempunyai sisi kuat dan lemah dalam setiap tingkat kecerdasan dalam situasi dimana hanya satu atau dua tingkat atau tipe kecerdasan yang dipakai. Salah satu kecerdasan yang dapat dikaitkan dengan model pembelajaran realistik adalah kecerdasan intrapersonal.

Menurut Ibrahim (2016: 19) mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan intrapersonal merupakan faktor utama yang menentukan siswa dapat memperoleh hasil belajar dengan baik atau tidak. Siswa yang mempunyai

taraf kecerdasan intrapersonal rendah akan sukar untuk mengendalikan diri, sulit untuk memotivasi diri sendiri, kesulitan untuk belajar mandiri, kurang memiliki kepercayaan diri, sehingga hasil belajar matematika kurang maksimal. Sebaliknya siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi akan mendapatkan nilai maksimal dalam pelajaran matematika.

Kajian diatas memberikan dorongan untuk menerapkan model pembelajaran realistik ditinjau dari kecerdasan intrapersonal, maka penelitian ini berjudul: “Pengaruh model pembelajaran realistik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD ditinjau dari kecerdasan intrapersonal.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar dapat dipengaruhi dari model pembelajaran dan kecerdasan majemuk
2. Dalam proses pembelajaran siswa SD Muhammadiyah Temperan masih pasif khususnya pada pembelajaran matematika.
3. Setiap siswa memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, salah satu kecerdasan yang dimiliki yakni kecerdasan intrapersonal.
4. Model pembelajaran realistik merupakan pendekatan matematika yang pembelajarannya menggunakan konteks “dunia nyata”.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika dibatasi hanya pada materi bilangan pecahan kelas IV SD.
2. Kecerdasan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal.
3. Model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar matematika adalah model pembelajaran realistik.
4. Hasil belajar yang dianalisis ranah kognitif sedangkan ranah afektif untuk gambaran pembelajaran
5. Penelitian ini dilakukan pada siswa SD Muhammadiyah Tempuran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada pengaruh model pendidikan matematika realistik (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Apakah ada pengaruh tingkat kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Apakah ada interaksi model pembelajaran realistik (RME) dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran realistik (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Mengetahui adanya interaksi model pembelajaran realistik (RME) dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa.

### **F. Manfaat**

Adapun manfaat dari dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mengungkapkan variabel bebas model pembelajaran realistik (RME) dan variabel terikat hasil belajar matematika yang diungkapkan secara eksperimen. Hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam ruang penelitian khususnya pembelajaran matematika. Penelitian ini juga sebagai bahan kajian penelitian yang relevan untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika untuk mencapai lulusan sekolah dasar.

- b. Bagi guru, diharapkan mampu memberikan alternatif penyelesaian permasalahan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam pencapaian tugas professional guru.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan mampu memberikan masukan kepada sekolah untuk membuat kebijakan untuk pembelajaran matematika dalam rangka mencapai tujuan sekolah.
- d. Bagi Dinas pendidikan, diharapkan mampu memberikan masukan dan perkembangan kepada Dinas pendidikan untuk peningkatan pembelajaran matematika dalam rangka menjaga mutu pendidikan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hasil Belajar Matematika**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Hamalik (Rusman, 2015: 67) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Sementara menurut Brahim (Susanto, 2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menerapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2013: 5).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan sebuah pencapaian yang diperoleh setelah mengikuti

suatu kegiatan belajar yang berupa perubahan bentuk perilaku secara keseluruhan dan bukan hanya salah satu aspek yang dimilikinya.

Menurut Bloom (Rusman, 2015: 68), tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berfikir;
- b. Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai;
- c. Domain psikomotor, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerak-gerakan fisik.

Lebih lanjut Bloom (Rusman, 2015: 68) menjelaskan bahwa: Domain kognitif terdiri atas enam kategori” yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga yaitu menerjemahkan, manfirkan, dan mengeksplorasi;

- c. Penerapan (*aplication*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret;
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi;
- e. Sintesis (*synthesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme;
- f. Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam hasil belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2015: 67), meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi:

### 1) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

### 2) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

## b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

### 1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

### 2) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah

direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

## 2. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam sekolah matematika merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, siswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif.

Menurut Susanto (2013: 184), kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja. Adapun ciri-ciri atau karakteristik matematika, menurut Susetyowati dan Sumaryanto (Susyanto, 2015) yaitu:

- a. Memiliki obyek kajian abstrak
- b. Bertumpu pada kesempatan
- c. Berpola pikir edukatif
- d. Memiliki simbol yang kosong

- e. Memperhatikan semesta pembicaraan
- f. Konsisten dalam sistemnya

### 3. Hasil Belajar Matematika

Dari definisi hasil belajar dan definisi matematika, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dari kegiatan belajar matematika. Pengalaman tersebut berupa pengetahuan, pemahaman, dan juga kemampuan berkomunikasi menggunakan konsep dan simbol-simbol dalam matematika. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berfikir matematika dalam menggunakan konsep atau simbol matematika sebagai bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan. Bilangan pecahan yang dipelajari dalam penelitian ini terdiri dari penjumlahan serta pengurangan bilangan pecahan dengan penyebut sama dan tidak sama.

## **B. Model Pembelajaran Realistik**

### 1. Pengertian

Model pembelajaran realistik biasa disebut dengan model RME (*Realistic Mathematic Education*). Menurut Fathurrohman (2015: 185), mengatakan bahwa RME (*Realistic Mathematic Education*) atau pendidikan Matematika Realistik adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendidikan pembelajarannya menggunakan konteks "dunia nyata". Ada pendapat lain yang mengatakan "pendekatan

realistik adalah pendekatan yang menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konsep sebagai titik tolak dalam belajar matematika.”

Model pembelajaran realistik merupakan teori pembelajaran dalam pendidikan matematika. Teori pendekatan realistik pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran realistik adalah model pembelajaran yang menekankan belajar yang berorientasi pada sesuatu yang bersifat nyata dan kontekstual di dalam kehidupan siswa dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang matematika sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran Realistik

Menurut Fathurrohman (2015: 192) mengatakan bahwa model pembelajaran realistik atau RME memiliki lima karakteristik yaitu:

### a. Menggunakan masalah kontekstual

Konteks adalah lingkungan keseharian siswa yang nyata. Maksudnya adalah menggunakan lingkungan keseharian siswa sebagai awal pembelajaran. Masalah kontekstual sebagai aplikasi dan sebagai titik tolak belajar matematika.

b. Menggunakan model atau jembatan dengan instrumen vertikal

Dalam pembelajaran matematika ini perlu dikembangkan suatu model yang harus dikembangkan oleh siswa sendiri dalam pemecahan masalah. Model ini diarahkan pada model konkret meningkat ke abstrak atau model dari situasi nyata atau model untuk arah abstrak.

c. Menggunakan kontribusi murid

Kontribusi yang besar pada proses belajar mengajar diharapkan dari konstruksi peserta didik sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informal mereka ke arah yang lebih formal atau baku. Dengan adanya konstruksi dari siswa sendiri, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran karena pemahaman dibentuk oleh mereka sendiri dan bukan paksaan dari guru.

d. Interaktivitas

Interaksi antar siswa dan guru merupakan hal yang mendasar dalam RME. Proses pembelajaran untuk mendapatkan hal yang formal diperlukan interaktivitas baik antara guru dengan murid, murid dengan murid, maupun murid dengan orang lain atau ahli yang sengaja didatangkan ke sekolah untuk memberikan penjelasan langsung ataupun dengan model.

e. Terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya

Pemahaman suatu matematika bukanlah terdiri dari bagian-bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara topik yang

satu dengan lainnya. keterkaitan sesama topik dalam matematika ini bisa berupa keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan materi sebelumnya atau dengan materi yang akan datang.

### 3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Realistik

Menurut Fathurrohman (2015: 190) mengatakan bahwa RME atau disebut juga Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, mempunyai tiga prinsip kunci, yaitu:

#### a. *Guided Reinvention* (menemukan kembali)

Dalam prinsip ini, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengalami proses yang sama sebagaimana konsep-konsep matematika ditemukan. Pembelajaran dimulai dengan suatu masalah real yang selanjutnya melalui aktivitas peserta didik diharapkan menemukan kembali sifat, defini, atau prosedurnya.

#### b. *Dedical Phenomenology* (fenomena didaktif)

Situasi-situai yang diberikan dalam suatu topik materi jika disajikan atas dua pertimbangan, yaitu melihat kemungkinan aplikasi dalam pengajaran dari sebagai titik tolak dalam proses pematimataan. Tujuan penyelidikan fenomena tersebut adalah menemukan situas-situasi masalah khusus yang dapat digeneralisasikan.

c. *Self Developed Models* (pengembangan model sendiri)

Kegiatan ini berperan sebagai jembatan antara pengetahuan informasi dan matematika formal. Model dibuat siswa sendiri dalam memecahkan masalah.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Realistik

Model pembelajaran realistik dalam penerapannya harus disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada pembelajaran matematika menjadi lebih terstruktur. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Shoimin (2014: 150) langkah-langkah dalam model RME adalah sebagai berikut:

a. Langkah 1: Memahami masalah kontekstual

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami siswa.

b. Langkah 2: Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individu disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada Buku Siswa atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan.

c. Langkah 3: Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.

d. Langkah 4: Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

5. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Realistik

Model pembelajaran realistik sebagai salah satu model dalam pembelajaran matematika memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diketahui oleh guru. Adapun menurut Shoimin (2014: 152) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran realistik adalah:

a. Kelebihan model pembelajaran realistik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa.
- 3) Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain.
- 4) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika memerlukan proses pembelajaran yaitu

sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui (misalnya guru).

b. Kelemahan model pembelajaran realistik sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan model pembelajaran realistik.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- 3) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
- 4) Tidak mudah bagi guru untuk memberikan bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.

## C. Kecerdasan Intrapersonal

### 1. Pengertian

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Kecerdasan itu muncul dari hasil bentukan yang paling sederhana ketika beradaptasi dengan keadaan yang baru. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat baru di dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dunia sekarang ini menuntut anak untuk dapat memiliki kecerdasan majemuk (*Multiple intelligence*). Menurut Subqi (2013) kecerdasan majemuk adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan adalah kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal atau memahami diri sendiri merupakan jenis kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti di antara semua jenis kecerdasan. Menurut Amstrong (2009: 7) kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Sedangkan menurut Gardner (2013) Kecerdasan intrapersonal berarti peka terhadap perasaan, keinginan, dan ketakutannya sendiri. Selain itu, anak juga menyadari akan kelebihan dan

kelemahan diri serta mampu menyusun perencanaan (*plan*) dan tujuan (*goal*).

Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta keinginan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berfikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurnal, menilai diri, introspeksi, dan sebagainya

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Sonawat&Gogri (Ibrahim, 2016: 19) Individu yang cerdas dalam intrapersonal memiliki beberapa indikator kecerdasan, yaitu:

- a. Secara teratur meluangkan waktu sendiri untuk bermeditasi, merenung dan memikirkan berbagai masalah,
- b. Pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri,
- c. Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah,
- d. Memiliki hobi atau minat dan kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri.
- e. Memiliki tujuan-tujuan yang penting untuk hidup, yang dipikirkan secara kontinu,
- f. Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain,
- g. Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendiri di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian,
- h. Menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan berpikiran mandiri,
- i. Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi, dan
- j. Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwiraswasta.

Menurut Barnhart (Ibrahim, 2016: 153), orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi di mana mereka mampu memproses tujuan yang jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang seperti ini jauh lebih *introvet* daripada orang yang memiliki kecerdasan lainnya. Anak yang lebih menonjol kecerdasan intrapersonal dapat berkembang menjadi ahli terapi, penyair, motivator, psikolog, filsuf, pemimpin spriritual, dan semacamnya jika mendapat bimbingan dan pendidikan yang layak.

Adapun karakteristik kecerdasan intrapersonal menurut (Said, 2012: 97) sebagai berikut:

- a. Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi.
- b. Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- c. Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
- d. Mengembangkan model diri yang akurat.
- e. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- f. Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama).
- g. Bekerja mandiri.
- h. Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan dengan relevansi tujuan kehidupan.

- i. Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.
- j. Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia.
- k. Berusaha mengaktualisasikan diri.
- l. Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan.

### 3. Strategi mengembangkan kecerdasan intrapersonal

Aktivitas pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Melakukan tugas mandiri.
- b. Melakukan refleksi.
- c. Menetapkan tujuan.
- d. Menunjukkan bentuk aktivitas.
- e. Mengungkapkan perasaan.
- f. Membuat identitas diri.
- g. Membuat *autobiografi* sederhana.
- h. Membuat proyek dan belajar.
- i. Mengembangkan cara berfikir strategik.
- j. Membuat metakognisi.
- k. Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.
- l. Membangun kesadaran baru terhadap setiap peristiwa.

Strategi pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan jenis bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang disajikan. Beberapa strategi pembelajaran di atas dapat diuraikan secara perinci dengan memerhatikan konsep dasar, tujuan, prosedur penyajian, dan contoh penerapannya dalam situasi ruang kelas tertentu. Ruang kelas yang dimaksud dapat dikondisikan sesuai dengan situasi riil yang terdapat pada masing-masing sekolah (Ibrahim, 2016: 156).

#### **D. Pengaruh Model Pembelajaran Realistik (RME) dengan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar Matematika**

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran realistik (RME) adalah salah satu pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran realistik (RME) ini merupakan model pembelajaran yang menekankan belajar berorientasi pada sesuatu yang bersifat nyata dan kontekstual di dalam kehidupan siswa. Dalam aplikasinya pembelajaran menggunakan model realistik (RME) dapat membantu siswa memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan model pembelajaran realistik (RME) juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi dari kecerdasan siswa. Tingkat kecerdasan siswa berbeda-beda, salah satu kecerdasan yang dapat dikaitkan dengan model pembelajaran realistik (RME) yaitu kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam memahami diri sendiri secara menyeluruh baik kelebihan maupun kelemahan. Siswa yang dapat mengendalikan

kecerdasan ini secara positif maka dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satu aspek dari kecerdasan intrapersonal yakni mampu memikirkan berbagai masalah seperti halnya menyelesaikan soal.

Guru dalam proses ini sebagai tempat informasi, fasilitator dan pembimbing. Kemudian belajar menyelesaikan masalah melalui sesuatu yang bersifat nyata dan kontekstual dengan diskusi antar teman. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan untuk belajar. Hal ini menarik perhatian siswa untuk mempelajari matematika dengan materi pecahan yang nantinya dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar matematika siswa.

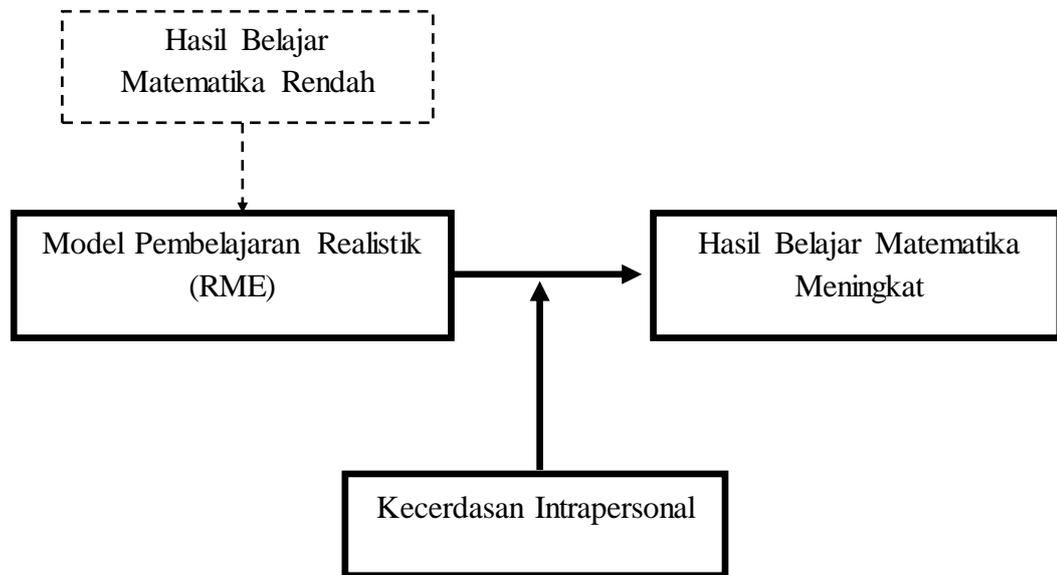
#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andesty Dwi Ningtyas, mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu, dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* terhadap hasil belajar dan nilai karakter matematika siswa kelas V SD N 05 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada ranah kognitif siswa antara model pembelajaran *RME* dan model pembelajaran ekspositori dengan  $t_{hitung} 2,33 > t_{tabel} 1,99$ , terdapat perbedaan nilai karakter Matematika siswa yang signifikan antara model pembelajaran *RME* dan model pembelajaran ekspositori dengan  $t_{hitung} 2,10 > t_{tabel} 1,99$ . Kesimpulan dari data tersebut maka adanya pengaruh model pembelajaran *RME* terhadap hasil belajar ranah kognitif dan nilai karakter Matematika siswa.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah Tempuran yang memiliki hasil belajar tinggi maupun hasil belajar rendah. Hasil belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, baik dari faktor eksternal maupun internal. Salah satu pengaruh hasil belajar yakni penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan siswa kurang berminat serta kurang interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran realistik.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran realistik (RME) merupakan model pembelajaran yang menekankan belajar dengan berorientasi pada sesuatu yang bersifat nyata dan kontekstual didalam kehidupan siswa. Melalui model pembelajaran realistik (RME) diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang matematika sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari. Tindakan ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya. Hasil belajar juga dipengaruhi dari kecerdasan majemuk, salah satu kecerdasan yang dapat dikaitkan dengan model pembelajaran realistic adalah kecerdasan intrapersonal. Agar lebih jelas maka kerangka berfikir digambarkan pada bagan berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

### **G. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh model pembelajaran realistik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.
2. Ada pengaruh tingkat kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.
3. Ada interaksi model pembelajaran realistik (RME) dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain (Rancangan) Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental yaitu eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Sugiyono (2011: 6) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Bentuk eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*) terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk *times-series* dan *nonequivalent control group desain*.

Bentuk desain eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group desain*. Desain bentuk ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara *random* (acak). Kelompok eksperimen dalam penelitian ini mendapatkan perlakuan berupa penerapan model PMR. Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran langsung (konvensional). Kelas yang menjadi kelompok eksperimen dalam penelitian ini kelas IV A, sedangkan kelompok kontrol kelas IV B.

Bentuk dari *nonequivalent control group desain* digambarkan oleh Sugiyono (2011: 78) sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Desain “Nonequivalent Control Group Design”**

	Pre test	Treatment	Post test
Kelompok Eksperimen	O1	X	O2
Kelompok Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

$O_1$  = Nilai *pretest* kelompok eksperimen

$O_2$  = Nilai *posttest* kelompok eksperimen

$O_3$  = Nilai *pretest* kelompok kontrol

$O_4$  = Nilai *posttest* kelompok kontrol

X = Perlakuan model PMR ditinjau dari kecerdasan intrapersonal

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Variable dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu:

1. Variabel terikat, dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.
2. Variabel bebas, dalam penelitian ini adalah model pembelajaran realistik (RME).
3. Variabel moderator, dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal.

## **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dari kegiatan belajar matematika. Hasil belajar matematika yang dianalisis yakni ranah kognitif sedangkan ranah afektif untuk gambaran pembelajaran. Materi yang dipelajari yaitu bilangan pecahan yang terdiri dari penjumlahan dan pengurangan penyebut sama, penjumlahan dan pengurangan penyebut berbeda, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan.

Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar menggunakan tes. Tes dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan atau *treatment* yaitu *pre test* yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum ada pembelajaran dengan model pembelajaran realistik (RME). Setelah diberi perlakuan atau *treatment* maka dilakukan *post test* untuk mengetahui ada peningkatan atau tidak pada hasil belajar matematika.

## 2. Model Pembelajaran Realistik

Model pembelajaran realistik merupakan model pembelajaran yang menekankan belajar yang berorientasi pada sesuatu yang bersifat nyata dan kontekstual di dalam kehidupan siswa dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang matematika sehingga dapat membantu siswa memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran realistik ini siswa diharapkan mampu menyelesaikan materi pecahan khususnya soal cerita.

Adapun langkah-langkahnya yaitu guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut, selanjutnya siswa menyelesaikan masalah (soal) yang diberikan guru. kemudian siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban di depan kelas. Dan langkah terakhir guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep pemecahan masalah yang telah dibangun bersama.

## 3. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri yang meliputi kemampuan untuk memahami kelemahan dan kelebihan,

dapat mengidentifikasi dan merencanakan tujuan hidup, dapat mengenali dan mengekspresikan perasaan yang dimiliki, memiliki kemandirian, serta berusaha untuk mengaktualisasikan diri. Dalam penelitian ini kecerdasan intrapersonal diukur dengan angket dan lembar observasi.

#### **D. Subyek Penelitian (Populasi Dan Sampel)**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tempuran tahun ajaran 2017/2018, terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 44 siswa.

##### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2017: 118), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu metode pengambilan dengan mengambil seluruh populasi. Maka dari itu peneliti menggunakan seluruh kelas IV yang terdiri dari kelas IV<sup>A</sup> dan IV<sup>B</sup> yang berjumlah 44 siswa.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dalam bentuk *pretest*, *posttest*, dan angket kecerdasan intrapersonal.

### 1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan materi memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan. Tes ini diberikan sebelum *treatment* atau perlakuan, (*pretest*) dan setelah *treatment* atau perlakuan (*posttest*). Tes yang digunakan yakni berbentuk pilihan ganda.

### 2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal pada siswa. angket yang digunakan adalah angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal membubuhkan tanda *check list* pada kolom yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, penyebaran angket dilakukan secara langsung karena berhubungan dengan diri responden itu sendiri. Penyusunan angket menggunakan *skala likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Jika selalu (S L), Jika Sering ( S R), Jika Jarang ( J ), Jika tidak pernah ( TP).

## **F. Instrumen Penelitian**

### 1. Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket kecerdasan intrapersonal. Sebelum menyusun instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi sebagai pedoman dalam

menyusun instrumen. Setelah instrumen disusun maka prosedur selanjutnya uji coba instrumen, tes hasil belajar diujikan di SD Muhammadiyah Sirojudin dan angket kecerdasan intrapersonal diujikan di SD N Jati.

## 2. Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran dalam penelitian ini berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sama halnya dengan instrumen pengambilan data sebelum instrumen digunakan maka instrumen harus melalui prosedur pengujian terlebih dahulu. Instrumen pembelajaran merupakan instrument perangkat pembelajaran dan untuk memperoleh instrument yang valid maka dapat dilakukan dengan *expert judgment* untuk validasi isi dan yang menjadi validator yaitu Ari Suryawan, M. Pd, selaku dosen dan Erlita Arifatur R, S. Pd selaku guru mapel Matematika SD Muhammadiyah Tempuran.

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen tes hasil belajar dan angket kecerdasan intrapersonal dilakukan dengan mengujikan kepada siswa kemudian dianalisis dengan bantuan *software SPSS 22 for windows*. Berdasarkan tabel dibawah, dapat dilihat N untuk tes hasil belajar ada 42 siswa dengan 35 soal uji coba dan yang valid sebanyak 23 soal pilihan ganda. Kemudian untuk angket kecerdasan intrapersonal N sebanyak 21 siswa dengan 35 pernyataan dan yang valid sebanyak 26 pernyataan.

Berikut tabel validasi instrument tes hasil belajar dan angket kecerdasan intrapersonal:

**Tabel 2. Validasi Instrumen Tes Hasil Belajar Dan Angket Kecerdasan Intrapersonal**

Instrumen	N	Jumlah Uji	Jumlah Valid	No. Item Valid
Tes hasil belajar	42	35	23	1, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 33, 34
Angket kecerdasan	21	35	26	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 35

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrument setelah diuji validitas prosedur selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Analisis uji reliabilitas ini dilakukan dengan berbantuan *software SPSS 22 for windows*. Untuk menentukan reliabilitas instrumen yaitu menggunakan koefisien reliabilitas berikut:

**Tabel 3. Koefisien Reliabilitas Instrumen**

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0.80 - 1.000	Sangat kuat
0.60 - 0.799	Kuat
0.40 - 0.599	Sedang
0.20 - 0.399	Rendah
0.00 - 0.199	Sangat rendah

(Sugiyono, 2011: 231)

Berikut tabel hasil uji reliabilitas instrument tes hasil belajar dan angket kecerdasan intrapersonal:

**Tabel 4. Data Reliabilitas Instrumen Tes Hasil Belajar dan Angket Kecerdasan Intrapersonal**

Instrumen	$r_{\text{tabel}}$	Cronbach's Alpha	Ket
Tes hasil belajar	0.300	0.725	Kuat
Angket kecerdasan	0.422	0.869	Sangat kuat

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu prapenelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun prosedur penelitian dari tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Observasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Sekolah pada penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Tempuran.
  - b. Menentukan populasi dan sampel.
  - c. Menyusun dan menetapkan materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.
  - d. Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
  - e. Membuat instrumen tes penelitian.
  - f. Melakukan validasi instrumen.
  - g. Mengujicobakan instrumen.
  - h. Melakukan perbaikan instrumen tes.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Mengadakan *pree test* sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.
  - b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kelas eksperimen dengan model pembelajaran realistik sedangkan untuk kelas kontrol dengan model konvensional atau pembelajaran langsung.
  - c. Memberikan *post test* kepada kelas eksperimen dan kontrol.
3. Tahap pelaporan
  - a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.
  - b. Membuat kesimpulan.

c. Pelaporan hasil penelitian

## I. Metode Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Peneliti untuk menguji menggunakan uji parametik bila prasyarat dipenuhi. Uji parametik terdiri dari normalitas dan uji homogenitas, yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk*. Rumus *Shapiro-Wilk* yang dianalisis dengan komputasi *SPSS versi 22 for windows*. Kriteria uji dalam uji *Shapiro-Wilk* yaitu signifikansi  $> 0,05$  maka data normal, namun apabila signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak normal.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah ada hasil dari uji normalitas, maka uji homogenitas dilakukan menggunakan rumus uji-F yang dianalisis dengan komputasi *SPSS Versi 22 for windows*. Kriteria uji apabila signifikansi  $< 0,05$  maka homogen dan signifikansi  $> 0,05$  maka tidak homogen.

### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan secara kuantitatif, apabila prasyarat terpenuhi maka uji statistik menggunakan analisis *statistic parametric* atau dengan menggunakan uji anava. Teknik analisis anava digunakan untuk melihat perbedaan skor *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen maupun

kelompok kontrol. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *SPSS 22 for windows*.

a. Uji hipotesis statistik

Ho<sub>1</sub>: Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara model pembelajarn realistik dengan model konvensional

Ha<sub>1</sub>: Ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara model pembelajarn realistik dengan model konvensional

Ho<sub>2</sub>: Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah

Ha<sub>2</sub> :Ada perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah

Ho<sub>3</sub>: Tidak ada interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika

Ha<sub>3</sub>: Ada interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika

b. Kriteria uji

Apabila signifikansi  $< 0,05$ , maka Ho ditolak artinya terdapat signifikan diantara variable yang diteliti, namun apabila signifikansi  $> 0,05$ , maka Ho diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara variabel yang diteliti.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian eksperimen dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran realistik (RME) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kecerdasan intrapersonal. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji statistic menggunakan uji *Kruskal-Wallis*. Analisis yang pertama menunjukkan signifikansi  $0,010 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara model pembelajaran realistik (RME) dengan model konvensional. Analisis kedua diketahui signifikansi  $0,043 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kecerdasan intrapersonal tinggi dan rendah. Analisis yang ketiga diketahui signifikansi  $0,449 > 0,005$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi guru
  - a. Hendaknya guru untuk menggunakan model pembelajaran realistik (RME) dalam proses pembelajaran matematika

- b. Hendaknya guru untuk dapat mengembangkan kecerdasan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya kecerdasan intrapersonal

2. Bagi sekolah

Hendaknya hasil penelitian dapat disajikan sebagai referensi dalam penggunaan model pembelajaran terutama saat mata pelajaran matematika.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti lain tidak hanya meneliti mengenai hasil belajar pada ranah kognitif saja, tetapi juga ranah psikomotor atau ranah efektif atau kedua ranah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gardner, H. 2013. *Frames of Mind Multiple Intelleigences*. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Ibrahim, M. Y. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningtias, A. D. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Edication terhadap Hasil Belajar dan Nilai Karakter Matematika Siswa Kelas V SD N 05 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian*. 5.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurhidayati, Dina. 2016. Pengaruh Penerapan Pendekatan Realistik Mathematics Education Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 3 Poncowati. *Jurnal Penelitian*. 2.
- Pamungkas, S. R. 2015. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dan Talking Bread Pada Pokok Bahasan Geometri Dan Pengukuran Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Siswa Kelas Viii SMP Negeri Se-Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian*. 3 (VIII). Hlm. 897.
- Pramudya, I. S. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Rose Mini, A. O. 2007. *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*. Jakarta: Indocamp Prima.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Said, M. C. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subqi, I. 2013. Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *pendidikan* , 194-195.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik..* Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. 2010. *Bermain Kreatif Berbasisi KecerdasanJamak*. Jakarta : PT Indeks.
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tasrial, D. d. 2012. *Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahyuni, B. d. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Muri. 2016. *METODE PENELTIAN kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

